

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data yang mengungkapkan, kapan pertama kali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.<sup>1</sup>

Inti dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan Al-Qur'an Al-Karim. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu. Maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini juga diklasifikasikan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi. Mahmud Yunus membagi pesantren pada tahap-tahap awal itu kepada empat tingkatan, yaitu: tingkat dasar, menengah, tinggi, dan *takhsusus*.<sup>2</sup>

Setelah datangnya Bangsa Eropa, peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Karena itu, di zaman Belanda sangat kontraks sekali pendidikan di pesantren dengan pendidikan sekolah-sekolah umum.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam

---

<sup>1</sup>. Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2007), hal. 21

<sup>2</sup>. *Ibid*, hal 21

<sup>3</sup>. Haidar Putra Daulay. *Op Cit*. hal. 21

rangka meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu penelitian yang berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam adalah penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya berjudul *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam kurung modern* yang diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1982.<sup>4</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pendidikan di pesantren pada awalnya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorongan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca. Biasa juga seorang santri berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik dari pesantren yang bersangkutan, dan biasa juga bagi santri yang memiliki kemampuan ekonomi melanjutkan pelajaran ke Mekkah atau ke Mesir (Kairo).<sup>5</sup>

Ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir pada santri dan untuk bisa pula para santri mengikuti ujian Negara yang diadakan oleh pemerintah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>. Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.2001), hal.285

<sup>5</sup>.Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam kurung Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986) hal.178

<sup>6</sup>. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011) halm. 369

Menurut para ahli baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu kiai, pondok, mesjid, santri, pengajaran membaca kitab.<sup>7</sup> Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.<sup>8</sup>

Pada tahun 1928 Muhammadiyah berkembang di Daerah Sulsel: Rappang, Palopo, Kajang, Maros, Soppeng Riaja, Takkalasi, Lampoko, Ele (Tanete), Takkalala dan Balangnipa.<sup>9</sup> Sekolah Islam pertama yang ada di Kabupaten Soppeng adalah Sekolah Islam Muallimin yang terletak di Jalan Merdeka. Dari sinilah AGH. Daud Ismail berinisiatif mendirikan Pondok Pesantren. Kemudian pada tahun 1982 didirikanlah Pondok Pesantren Yasrib, dana yang diperoleh berasal dari donator yaitu Andi Zainuddin merupakan pemilik perusahaan PT. Z.

Kemudian SMP Muallimin di pindahkan menjadi Yayasan Perguruan Islam Beowe, nama Beowe sendiri diambil dari nama raja pertama Kerajaan Soppeng yang masuk Islam. Kemudian tanah yang ditempati merupakan tanah pemerintah dimana pada saat itu masih merupakan pemerintahan Andi Made Ali.

AGH Daud Ismail dalam mengembangkan syiar Islam dengan berbagai macam cara antara lain selain dakwah bil lisan yaitu dengan memberikan ceramah-ceramah agama pada masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun semi formal yaitu dengan mendirikan pondok pesantren. Selain itu, AGH. Daud Ismail juga menempuh jalur struktural birokratis pemerintahan baik sewaktu AGH. Daud Ismail masih berkedudukan sebagai pegawai negara sipil maupun sewaktu AGH. Daud Ismail menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Kabupaten

---

<sup>7</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005) hal.191

<sup>8</sup>. Abuddin Nata. *Op Cit.* hal. 370

<sup>9</sup>. Haruna Ahmad, "Beri Aku Waktu", (Makassar, Forum Pengkajian Karya Sastra Makassar, 2006) hal. i-iii

Soppeng. Penyebaran dan pengembangan syiar Islam juga AGH. Daud Ismail salurkan melalui tulisan-tulisan yang AGH. Daud Ismail hasilkan .<sup>10</sup>

Sejak perguruan ini dibentuk sedikit demi sedikit telah dikembangkan dan diperluas. Di bidang kurikulum diadakan perubahan yang cukup besar dengan menyesuaikan sekolah-sekolah pemerintah yaitu memasukkan pelajaran umum kedalam semua tingkat yang ada yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dengan perbandingan 60% pelajaran agama dan 40% mata pelajaran umum.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut penulis sudah mengetahui bagaimana sejarah perkembangan dan dampak keberadaan pesantren ini terhadap masyarakat khususnya di Kabupaten Soppeng.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan memfokuskan pada tiga permasalahan pokok, yaitu

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng selama tahun 1982?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng selama tahun 1982-2009?
3. Bagaimana dampak keberadaan Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng selama tahun 1982-2009?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka fokus kajian penelitian ini adalah Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng. Tentunya akan mengungkapkan latar belakang keberadaan Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng, demikian

---

<sup>10</sup>.[www.iapys.org/2014/08/30/informasi-148-Agh-Daud-Ismail-1907](http://www.iapys.org/2014/08/30/informasi-148-Agh-Daud-Ismail-1907). Diakses pada tanggal 10/08/2015.

<sup>11</sup>.<https://2009/02/12/gerakan-bangkit-Indonesia.wordpress.com>. diakses pada tanggal 10/08/2015.

pula perkembangan Pesantren tersebut sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan masyarakat, serta respon masyarakat dan dampak keberadaan Pesantren di Kabupaten Soppeng.

Secara spasial memiliki wilayah penelitian yaitu pada wilayah Kabupaten Soppeng. Pembatasan wilayah secara khusus ini di maksudkan agar kajian penelitian lebih terarah sehingga fokus permasalahan bisa lebih mudah di ungkap dengan jelas.

Batasan temporal penelitian ini pada tahun 1982-2009. Peneliti memulai tahun 1982 karena Awal dibentuknya Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng sebagai Sekolah Islam. Sedangkan untuk batasan akhir temporalnya yaitu pada tahun 2009 hal ini di karenakan pada tahun ini merupakan pergantian kepemimpinan Pesantren Yasrib dari masa jabatan H.Johan ke H.Taslim Lc ( cucu AGH. Daud Ismail ).

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng pada tahun 1982.
2. Untuk menguraikan perkembangan Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng pada tahun 1982-2009.
3. Untuk mengetahui Respon Masyarakat dan dampak keberadaan Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng pada tahun 1982-2009.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi penulisan Sejarah Islam tentang sejarah keberadaan dan peranan pesantren dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Menjadi bahan referensi untuk pemerintahan di Kabupaten Soppeng.
3. Memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya. Secara khusus bisa dijadikan referensi serta bahan acuan untuk penulisan mengenai Pesantren berikutnya.

#### F. Penelitian Sebelumnya

Salah satu kegiatan dalam penulisan karya Ilmiah yang patut dilakukan adalah proses kegiatan tinjauan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebab ada kesan yang menganggap bahwa apa yang ditulis seakan-akan belum ada orang lain yang lebih dulu menuliskannya. Padahal penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis atau kajian metodologi. Tinjauan pustaka sendiri bertujuan sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang telah ditemukan.

Pada dasarnya penelitian tentang beberapa Pesantren sudah ada beberapa orang yang telah menelitinya, baik berupa karya dalam bentuk artikel, maupun media massa dan media sosial. Dalam bentuk tulisan Karya Ilmiah telah ada yang mengkaji tentang Pesantren yaitu (Nuraimi. 2009. *Pondok Pesantren As-Salafiyah Parappe 1970-2013*). Selain itu juga telah dijelaskan dalam buku (*Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam kurung Modern*) yang ditulis oleh Korel A. Steenbrink yang membahas Lembaga Pendidikan Islam. Serta penelitian lainnya yaitu karya Zulkifli. *Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Selayar 1995-2015*. Selain itu hasil penelitian dari Husaema, *tentang Pendidikan Islam Di Kabupaten Soppeng. 2014*. Tulisan ini membahas tentang peranan AGH Daud Ismail.

#### G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterpretasikan terkait dengan

Pesantren Yasrib di kabupaten Soppeng pada tahun 1982 -2009. Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah Islam. Karena dalam penelitian ini akan di jelaskan tentang bagaimana peranan Pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat dan peranannya dalam pembangunan.

Dimana dalam penulisan suatu karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini sering disebut sebagai metode. Metode berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (external/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>13</sup>

#### A. Heuristik

Pengumpulan sumber atau dalam kajian sejarah akan lebih dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber

---

<sup>12</sup> Muhammad Saleh Madjid, dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah (Makassar : Rayhan Intermedia, 2008)*, hal.46

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.48

tulisan, lisan dan benda. Sumber sejarah primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip).<sup>14</sup>

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

#### 1) Penelitian pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pesantren yang dapat diperoleh dari Perpustakaan ataupun di balai Arsip.

#### 2) Penelitian lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan atau lokasi terkait judul tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Lapajung Kabupaten Soppeng.

### B. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran. Terdapat dua hal penting yang harus dilakukan dalam kritik sumber, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

Kritik ekstern adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah

---

<sup>14</sup>Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*.(Makassar: Ombak, 2011), hal.43



banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sedangkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

### C. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam dimana para siswanya semuanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan ustads dan pesantren memiliki asrama yang di peruntukan sebagai tempat tinggal santrinya.

### D. Penulisan (Historiografi)

Dalam kaitannya dengan historiografi , yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi.<sup>15</sup>

Penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran

---

<sup>15</sup> Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Malang, Pustaka Jaya, 1995). Hal. 103

yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sehingga, penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan eksplanasi secara kritis tentang “bagaimana”, dan “mengapa”.<sup>16</sup> Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng pada tahun 1982-2009. Peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana awalnya pembangunan Pesantren, perkembangannya hingga peranan Pesantren itu sendiri.

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG BERDIRINYA PESANTREN YASRIB DI KABUPATEN SOPPENG**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng**

##### **1. Lingkungan Alam Pesantren Yasrib**

---

<sup>16</sup> Muhammad Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah (Makassar : Rayhan Intermedia, 2008)*, hal.59

Secara geografis Kabupaten Soppeng terletak diantara 4 derajat sebelah Utara Kota Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Wajo, Sebelah Timur Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone, Sebelah Selatan Kabupaten Bone dan Kabupaten Barru, Sebelah Barat Kabupaten Barru. Sedangkan Pondok Pesantren Yasrib berada di Kecamatan Lalabata Kelurahan Lapajung jalan pesantren. Lokasi Pesantren berada di sekeliling tanah kosong, hanya tepat di depan pesantren ada beberapa bangunan yaitu tempat foto copy dan bengkel.

Luas wilayah Kabupaten Soppeng 1.500 km<sup>2</sup> yang terbagi secara tidak merata pada 8 Kecamatan. Kecamatan yang paling luas adalah kecamatan Marioriawa, yaitu 230 km<sup>2</sup> atau 21,3% dari wilayah Kabupaten Soppeng. Adapun yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Citta, yaitu sekitar 40 km<sup>2</sup> atau 2,7% dari wilayah Kabupaten Soppeng.<sup>17</sup>

## 2. Visi Misi Kabupaten Soppeng

### 3. MUSMULYADIN

a. Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Soppeng tahun 2015 adalah “Terwujudnya Soppeng yang lebih maju, berdaya saing dan relegius”. Ada tiga kata kunci dalam Visi ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Lebih maju dimaknakan, dimaknakan bahwa Soppeng lebih maju ditandai dengan ke 13 Kemajuan diukur dengan Indeks Pembangunan manusia, penurunan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM), peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pemenuhan hak-hak dasar masyarakat, dan perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik dan benar (*good goverment*).

---

<sup>17</sup>. Kantor Statistik Kabupaten Soppeng 2014

- 2) Berdaya saing, berarti kondisi daerah yang memiliki daya tarik dan daya saing penanaman modal daerah, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, terkelolanya potensi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan, dan membaiknya sumber daya manusia.
  - 3) Religious, dimaknakan sebagai tatanan masyarakat yang agamis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, cinta kerukunan dan kedamaian, saling menghargai dan toleran, serta menjunjung hak-hak sesama manusia yang ditandai menurunnya konflik vertical dan horizontal, menurunnya angka kriminalitas, berkurangnya praktek-praktek KKN, dan menurunnya kasus-kasus pelanggaran peraturan daerah.
- b. Misi, untuk mewujudkan visi pembangunan Daerah Kabupaten Soppeng, maka dirumuskan misi pembanguna daerah sebagai berikut:
- 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih merata dan adil
  - 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
  - 3) Mewujudkan pengelolaan potensi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
  - 4) Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasana daerah.
  - 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan memperkuat ekonomi desa.
  - 6) Mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, toleran dan harmonis.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya pertumbuhan dan perkembangan kehidupan berbudaya di daerah Soppeng, kedatangan Islam di daerah ini, telah mempengaruhi berbagai perubahan pada aspek

---

<sup>18</sup>. Buku Panduan Hari Jadi Soppeng yang ke-753 Tahun 2014, hal.10

sikap dan tingkah laku, dan aspek material berupa benda-benda peralatan hidup manusia. Terhadap sistem nilai, gagasan dan ide-ide antara lain tampak dalam konsepsi masyarakat Soppeng tentang ketauhidan yang lazim disebut “*Dewata Seuwae*”<sup>19</sup>

Kondisi keberagaman Bugis Soppeng, hampir sama sebagian Kabupaten lain di Sulawesi Selatan, cara pengamalan agamanya belum begitu sempurna tetapi jika agama dihina oleh orang /kelompok tertentu, langsung seketika jiwa jihadnya membara, rela korbakan jiwanya demi ketinggian Islam, karena faham kepanatikan mereka sangat tinggi meskipun pengamalannya belum secara konsekuen.

Suku Bugis dan Makassar yang merupakan penduduk asli Sulawesi Selatan terkenal sebagai penganut Islam yang “Fanatik”. Dianggapnya suatu aib bagaikan tercoreng arang di kening (sangat kecewa), bila ada diantara keluarganya yang pindah atau memeluk agama lain. Emosi keagamaannya sangat tinggi, meskipun ketaatan beragamanya masih banyak yang kurang, dilihat dari pelaksanaan kewajiban agama dan kepatuhan menjauhi larangan agama.<sup>20</sup>

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang al-qur’an dan sunnah rasul, dengan mempelajari bahasa arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab (*Funduq*) yang berarti hotel atau asrama.<sup>21</sup>

Pesantren Yasrib merupakan suatu pesantren yang berbasis Islam di Kabupaten Soppeng yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Perguruan Islam Beowe (YASRIB) sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab akan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

---

<sup>19</sup>. *Dewata Seuwae* yang diartikan Allah Maha ESA yang menciptakan bumi dan langit.

<sup>20</sup>. Latang (56 Tahun), Kasubag TU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Soppeng. *Wawancara*. Soppeng, 28 Oktober 2015.

<sup>21</sup>. [www.wikipedia.com/03/10/2015.pesantren](http://www.wikipedia.com/03/10/2015.pesantren)

*Kata pesantren berasal dari khasanah bahasa Jawa, asal kata santri lalu menjadi Pe-Santri-An maka jadilah istilah pesantrian, yang lazim dilafalkan menjadi pesantren.*

*Santri adalah siswa atau murid lelaki atau perempuan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia kata santri berarti :*

- <sup>1</sup>. *Orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam (dengan pergi ke Pesantren, dsb.)*
- <sup>2</sup>. *Orang yang beribadat sungguh-sungguh. Sekarang ini malah umum dipakai sebutan santriwan (pria) dan santriwati (putri)*

pada umumnya dan pembangunan umat Islam di Kabupaten Soppeng pada khususnya, yang didirikan pada tahun 1982 dan di alokasikan pada areal tanah sumbangan pemerintah daerah Kabupaten Soppeng dengan luas ± 9 Ha, yang terletak di kelurahan Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

### 1. Pondok

Di Pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh Santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya Pondok dalam suatu Pesantren, yaitu: pertama, banyaknya Santri-Santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang Kyai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, Pesantren-Pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung Santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan Kyai dimana para santri menganggap Kyai adalah seolah-olah orang tua sendiri.<sup>22</sup>

### 2. Masjid

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara Kyai dan Santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafah Arrasidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasyiah, Fathimiah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipengan oleh para Kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid

---

<sup>22</sup>. Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2017). hal. 62-63

*Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti Hotel, tempat bermalam istilah Pondok diartikan juga dengan Asrama. Dengan demikian Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki Asrama tempat tinggal Santri dan Kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara Santri dan Kyai.*

sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang Pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak, untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.<sup>23</sup>

### 3. Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab kitab islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning” kitab ini ditulis oleh ulama-ulama islam pada masa zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seseorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan isi kitab kitab tersebut, untuk tahu membaca suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu- ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balanghah, ma, ani, bayan dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan criteria diterima atau tidaknya seseorang dengan berbagai latarbelakang tetapi juga integrasi antara Santri dengan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berahklak mulia.<sup>25</sup>

Daud Ismail mengimplementasikan gagasannya di Kabupaten Soppeng melalui bidang pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam, Ia merintis dan membuka beberapa lembaga pendidikan yang dianggap sebagai solusi terbaik disaat gencarnya pergolakan politik di negeri ini, yaitu:

---

<sup>23</sup>. *Ibid.* hal. 63

*Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak saja untuk sholat, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.*

<sup>24</sup>. *Ibid.* hal. 73-74

<sup>25</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. hal. 233

1. Madrasah Muallimin di Jalan Merdeka Watansoppeng Tahun 1962.
2. Pondok Pesantren Yasrib di Lapajung Watansoppeng Tahun 1982.
3. Beberapa Madrasah yaitu: MTs, MA, dan RA di beberapa kecamatan di Kabupaten Soppeng.

Gagasan Daud Ismail sebelum mendirikan lembaga pendidikan formal, terlebih dahulu membuka pengajian halaqah di rumah kediamannya dan atau di mesjid Bait Al-Makmur yang berada disamping rumah kediamannya dengan materi pokok adalah pemantapan akidah umat islam yang masih bercampur dengan kepercayaan animisme dan agama hindu, dan pendalaman hukum-hukum agama (fiqih). Berkat pengajian ini banyak diantara muridnya menjadi tokoh agama dan ustad/dai. Namun upaya tersebut dianggapnya belum cukup untuk mengkomodir hajat masyarakat Islam yang haus dengan bimbingan agama. Berdasarkan permintaan masyarakat Soppeng maka ia membuka pendidikan formal dalam bentuk Madrasah, Sekolah dan *Raudah al –Atfal*. Metode pengajian Halaqah yang diterapkan Daud Ismail sangat menarik sehingga diminati masyarakat, maka pengajian halaqah tetap dilanjutkan dan pesertanya mayoritas dari kalangan guru yang mengajar di Madrasah.<sup>26</sup>

#### 4. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga Pesantren. Terdapat 2 kelompok santri, yaitu:

##### a. Santri mukmin.

Murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

##### b. Santri Kalong

---

<sup>26</sup>. Husaemah. 2014. Pendidikan Islam Di Kabupaten Soppeng. *Disertasi*.(Makassar:Pascasarjana UIN Alauddin, 2014). hal.8-9



Murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling Pesantren, dan biasanya tidak menetap di Pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari tempat tinggalnya.

Seorang santri pergi dan menetap dalam suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kegiatan sehari-hari di rumah keluarganya.

## 5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. AGH.Daud Ismail merupakan pendiri pesantren, jadi sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

### B. Profil Singkat Agh.Daud Ismail

AGH. Daud Ismail, sosok ulama besar Sulawesi Selatan yang memiliki peran penting terhadap pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. AGH.Daud Ismail adalah salah seorang arsitek berdirinya Datud Da'wa Wal Irsyad (DDI) bersama almarhum AGH Abdurahman Ambo Dalle dan AGH Muhammad Abduh Pabajjah serta ulama-ulama sunni Sulawesi Selatan lainnya.

AGH.Daud Ismail lahir di Cenrana Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tahun 1907, buah perkawinan dari pasangan H.Ismail dan Hj. Pompola. Gurutta Daud Ismail juga dikenal sebagai ulama ahli tafsir bahkan ia berhasil membuat tafsir (terjemahan) Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam bahasa Bugis. Gurutta Daud Ismail mengawali pendidikannya dari kolong rumah. AGH.Daud Ismail belajar mengaji Al-Qur'an pada orang tua kandungnya. Kemudian melanjutkan pendidikan Pesantren. Disejumlah ulama di Sengkang. Antara tahun 1925-1929 AGH.Daud Ismail juga belajar kitab Qawaid di Lapajung Soppeng Riaja, sekitar 10 Km dari Mangkoso, 40 Km dari kota Pare-Pare. Disana Gurutta Daud Ismail belajar pada seorang ulama yang bernama Haji Daeng. Pada masa itu pula AGH.Daud Ismail belajar kepada Qadhi Soppeng Riaja yaitu H.Kittab.<sup>27</sup>

Pasca lahirnya Daud Ismail, tergambar fenomena bahwa kelak Islam akan mengalami perkembangan yang pesat, karena lahirnya seorang pembaharu di tanah Bugis khususnya Soppeng. Sekembalinya AGH.Daud Ismail dari Sengkang memimpin As'adiyah pasca wafatnya Muhammad As'ad, (1953-1961) Ia merintis beberapa lembaga pendidikan Islam secara formal pada beberapa tempat yang berbeda di Kabupaten Soppeng, sambil mengaktifkan pendidikan nonformal yang telah ada.

Daud Ismail adalah seorang ulama kharismatik yang sangat dikenal bukan hanya di Soppeng tetapi di Sulawesi Selatan pada umumnya. Ulama seangkatannya juga mengakui kebesaran AGH.Daud Ismail. Sejak ia kembali ke Soppeng tahun 1961 setelah memimpin As'adiyah selama 8 tahun, AGH.Daud Ismail membuka Madrasah Muallimin 4 tahun sekaligus ia selaku pimpinannya. Untuk memperkuat legitimasi Madrasah ini, dibentuklah Yayasan Perguruan Islam Beowe (yang disingkat ; Yasrib).

---

<sup>27</sup>. Ibid, hal.15

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di Madrasah ini, *Anregurutta* juga membuka pengajian *halaqah* di rumah kediamannya. Hari demi hari madrasah ini semakin banyak peminatnya. Dan untuk mengetahui perkembangan lembaga yang dibentuk maka gagasan AGH.Daud Ismail tentang pendidikan Islam di Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

a. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal yang dimaksud disini adalah penganian *halaqah* yang dilaksanakan di rumah kediaman *Anregurutta* atau di Masjid Baitul Makmur di samping rumahnya. Pengajian ini pun banyak diminati oleh masyarakat, sehingga lambat laun muridnya bertambah terus.

Dan telah menjadi kebiasaan oleh *Anregurutta*, bahwa setiap da'I Yasrib yang ditugaskan di masjid pada bulan suci Ramadhan diberikan kesempatan oleh *Anregurutta* mengikuti pengajian *halaqah* dengan materi tafsir, fikih dan tasawuf. Kemudian masing-masing memegang kitab kuning, membaca secara bergantian sekaligus diartikan, lalu *Anregurutta* mengoreksi bacaan. Hal ini berlangsung dua kali setiap minggu selama bulan suci Ramadhan.<sup>28</sup>

b. Pendidikan formal

Upaya yang maksimal dan efektif yang dilakukan oleh *Anregurutta* setelah kembali ke Soppeng, adalah mendirikan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Perguruan Islam Beowe (Yasrib).

Adapun lembaga pendidikan madrasah yang dibuka di Soppeng.

1) Madrasah Muallimin 4 tahun di jalan Merdeka Watangsoppeng, adalah madrasah pertama yang ia buka setelah kembali ke Soppeng. Madrasah ini memiliki banyak alumni yang diajar langsung oleh *Anregurutta*, antara lain Drs. K.H.

---

<sup>28</sup>. Muh.Juni (38 tahun), murid A.G.H Daud Ismail (Alumni Yasrib) *Wawancara*, 23 September 2015

Arifuddin Jaelani, Dra. Hj. Nur Inayah Daud, SH. Yunus Lamma, Ridwan Malik dan beberapa teman seangkatannya. Namun perkembangan madrasah ini, senantiasa mengalami pasang surut, akibat sistem pendidikan di negeri ini selalu terjadi perubahan tanpa menyesuaikan diri, ditambah lagi dengan menurunnya minat umat Islam ke madrasah swasta seperti tahun sebelumnya, disebabkan karena pengaruh sekolah negeri. Madrasah ini mengalami beberapa kali perubahan, namun karena usaha untuk pengembangan ke yang lebih baik belum membuahkan hasil. Hingga sekarang ini, lokasi lembaga yang sangat bersejarah ini, sangat disayangkan bagaikan rumah akan kehilangan penghuni, sehingga gedung yang bersejarah ini kondisinya saat ini jika tidak dibenahi secepatnyatinggal menunggu waktu robohnya. Untung saja lokasi ini masih dihuni oleh SMA Islam Yasrib, MTs. Yasrib yang kurang diminati masyarakat sekitarnya.

SMA Islam Yasrib, adalah sekolah umum berciri khas agama berkiblat kepada Diknas dalam arti bahwa kurikulumnya mengikuti sistem kurikulum sekolah umum sebagaimana hal sekolah umum lainnya, dengan jumlah siswa laki-laki 40 orang, dan perempuan 9 orang (total 49).

Adapun MTs Yasrib Watansoppeng, yang jumlah siswanya 10 orang, juga kelihatan tidak mampu bersaing dengan madrasah lain. Kedua lembaga ini, hampir mendapat nasib yang sama, kerna masyarakat kurang memberi dukungan ditambah sistem pengelolaan lembaga yang lemah. Penanggung jawab dan tenaga pengajar juga kurang bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Walaupun nasib kedua lembaga ini kurang menguntungkan, tetapi tidaklah mempengaruhi lembaga lain dalam lingkungan Yasrib. Hal ini terindikasi bahwa pondok pesantren Yasrib tetap eksis diminati masyarakat.

2) Tahun 1969, membuka Madrasah Tsanawiyah/SMP Islam Limpojang, madrasah ini mengalami perkembangan sampai sekarang. Kementrian kabupaten soppeng menempatkan guru pns sebanyak 3 orang, dan guru honorer yayasan sebanyak 17 orang. Masyarakat simpatisan dan orang tua siswa senantiasa memberikan bantuan untuk sarana dan prasarana sesuai kemampuan mereka. Adapun lantai dan halaman madrasah dikerjakan oleh guru dengan bantuan masyarakat. Indicator keberhasilan pembinaan madrasah ini, adalah selalu mendapatkan kelulusan UN 100% dengan nilai yang tidak mengecewakan.

3) Tahun 1982, membuka Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng, lembaga ini memiliki strategi yang baik kerana berada didalam kawasan kota Watansoppeng tidak jauh dari kediaman Daud Ismail. Dan tempatnya berada dibagian barat kota watansoppeng yang terpisah dari kota. Suasana udaranya sejuk karena letaknya berbukit-bukit sehingga memiliki ketertarikan dan keindahan tersendiri. Luas Pondok Pesantren Yasrib 6 ha.

Pondok pesantren ini, membina 4 unit pendidikan, yaitu RA Munawwarah Yasrib, MTs. Yasrib, MA yasrib, Ma'had Aly Yasrib, dan Madrasah *Diniyah Halaqiah*. Ketiga lembaga ini beserta dengan segala pengelolaannya memiliki daya tarik tersendiri sehingga dikenal banyak masyarakat dari berbagai penjuru hingga tetap eksis membina pendidikan.

Pendirian pondok pesantren Yasrib, pondok pesantren Yasrib didirikan pada tahun 1982. Pondok pesantren ini dimaksudkan sebagai rumah atau lembaga induk beberapa unit pendidikan yang masuk dalam wilayah kampus pesantren. Namun wajah pesantren ini, tercermin dari beberapa unit pendidikan tersebut diatas. Jadi kemajuan dari berapa unit

pendidikan dalam kampus pesantren, berarti kemajuan pesantren itu sendiri, sebaliknya jika kemunduran unit pendidikan yang ada dalam kampus pesantren berarti kemunduran pesantren itu sendiri. Dengan dasar pertimbangan inilah, sehingga *Anregurutta* memacu terus perkembangan Pondok Pesantren Yasrib melalui usaha pengembangan unit-unit kerja di dalam kampus Pondok Pesantren Yasrib.

Sistem pengelolaan Pondok Pesantren Yasrib, mempunyai keunikan tersendiri dibanding pengelolaan pondok pesantren lainnya. Dari tiga unit lembaga mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama, sambil menyesuaikan kurikulum lokal Yasrib. Metode dalam proses belajar mengajar menjadi prioritas utama khususnya bagi seorang guru agar pembelajaran berlangsung tertib, menyenangkan peserta didik.

### C. Tujuan Pendiriannya

Pondok Pesantren Yasrib ini adalah merupakan salah satu unit dari Yayasan Perguruan Islam Beowe (Yasrib) sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab akan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya dan pembangunan umat Islam di Kabupaten Soppeng pada Khususnya yang didirikan sejak tahun 1982 dan dialokasikan pada areal tanah sumbanagn pemerintah daerah Kabupaten Soppeng dengan luas kurang lebih 9 Ha, yang terletak di Kelurahan Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tujuan didirikannya Pesantren Yasrib adalah untuk mencetak dan mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri, berakhlatul karimah dan berwawasan luas. Selain itu untuk menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau dan berdaya saing. Menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuer dengan keterampilan sebagai bakat bagi santri untuk berkompetensi dalam bursa kerja dan dunia usaha.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>.Profil Pondok Pesantren

Menurut salah satu pimpinan pondok pesantren yaitu Drs. H.Johan mengatakan bahwa tujuan didirikannya pesantren adalah untuk meningkatkan pendidikan agama Islam terutama di Kabupaten Soppeng.<sup>30</sup>

#### D. Gambaran Kehidupan Pesantren

Pada saat ini banyak orang yang masih awam tentang kehidupan Pesantren, bahkan tidak tahu sama sekali tentang kehidupan di Pesantren. Pesantren atau biasa juga disebut pondok adalah suatu lembaga pembelajaran Islam, yang mempelajari ilmu agama. Meskipun dalam perkembangannya banyak yang menggunakan kurikulum modern dan memasukkan pendidikan formal dalam pesantren tersebut. Tetapi pesantren yang merupakan lembaga pembelajaran yang lama sudah ada bahkan sebelum adanya sekolah formal seperti saat ini merupakan lembaga yang membangun karakter. Ada beberapa point yang dapat diperoleh di dalam Pesantren, diantaranya:

##### a. Kemandirian

Pesantren memberikan pada santrinya agar mapu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup dan mengurus hidupnya sendiri. Seperti memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.

##### b. Sederhana

Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan.

##### c. Kekeluargaan dan gotong royong

Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kyainya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kyai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat.

---

<sup>30</sup>. Ustadz Johan, *wawancara*. (pimpinan pesantren). 19 September 2015

#### d. Keteladanan Kyai

Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identitas diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kyai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan pencerminan dari perilaku kyai.

#### e. Belajar dan kerja ikhlas

Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan sebagainya. Bahkan banyak santri yang tidak mendapat biaya dari orang tua mereka. Mereka hidup dari bekerja membantu kyai, seperti mencari rumput untuk makanan ternak, bekerja di sawah dan banyak lagi pekerjaan yang mereka kerjakan tanpa mengharapkan uang.

#### f. Tanggungjawab yang kuat

Para santri berada di pesantren adalah belajar. Jadi yang belajar adalah para santri sedangkan tugas kyai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut utamanya dalam hal ibadah kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Disamping itu dalam kehidupan Pesantren Yasrib sendiri para santri diajarkan untuk mandiri dengan memberdayakan sumber daya manusia dan alam serta mengembangkan potensi Tahfidzh dalam bahasa arab dan bahasa inggris. Menciptakan pribadi muslim yang bertakwa dan beriptek, meningkatkan disiplin dan kinerja selain itu juga untuk peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam Pondok Pesantren adapula kegiatan unggulan yang diterapkan seperti, peternakan yaitu para santri diajarkan untuk beternak sapi dan kambing, selain beternak ada juga dalam

---

<sup>31</sup>. Doakubunda.blogspot.com.2013/12/07. *Pendidikan Berkarakter Di Pesantren*. (Diakses 03 Oktober 2015)



bidang pertanian yaitu mengajarkan santri menanam berbagai jenis sayuran dan obat-obatan, ada juga koperasi, keterampilan, perbengkalaan otomotif, depok air dan pertamini.